ANALISIS POTENSI DAN TANTANGAN PENGELOLAAN BUMDES BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUMBA TIMUR

Oleh
Kelvin Umbu Kambaru[1], Rambu Intan Ana Hau[2], Dony Senturi Ngongo[3], Efraim Awam Hunga[4], Yulita Milla Pakereng[5], Vindya Donna Adindarena[6]
[1,2,5,6]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
[3,4]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Email: [1]rambuintananahau25@gmail.com, [2]kelvinumbukambaru9@gmail.com, [3]donysenturi@gmail.com, [4]efraimhunga38@gmail.com, [5]Vindyadonna@unkriswina.ac.id, [6]yulitamilla@unkriswina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sumba Timur. BUMDes memiliki peran strategis dalam memperkuat ekonomi desa, namun pengelolaannya belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi pada lima BUMDes aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes memiliki potensi besar di sektor pariwisata, pertanian, perikanan, dan kerajinan lokal. Namun, terdapat kesejangan antara potensi tersebut dan kapasitas pengelolaan akibat keterbatasan sumber daya manusia, modal, dan infrastruktur. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah memiliki peran penting, tetapi belum terintegrasi dalam manajemen secara formal. Penguatan BUMDes memerlukan strategi berbasis lokalitas yang adaptif terhadap pasar modern, serta kolaborasi antara pemerintah desa, Masyarakat, dan Lembaga pendamping. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai budaya dalam sistem kelembagaan BUMDes guna mendorong Pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMDes, Kearifan Lokal, Potensi, Tantangan

PENDAHULUAN

Desa merupakan satuan wilayah terkecil dalam struktur pemerintahan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Sebagai komunitas yang umumnya masih kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal, desa menjadi tempat yang potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dari bawah. Dalam rangka memperkuat perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, pemerintah menghadirkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui usaha berbasis komunitas. Tujuan didirikannya BUMDes adalah menjadi agen pembangunan desa yang diharapkan dapat mengadopsi model-model inovatif dalam kegiatan ekonomi pedesaan dengan membuka lahan kerja baru (1). Ciri dari pembangunan desa tersebut diantaranya 1) adanya kemampuan untuk menyelesaikan persoalan ekonomi pedesaaan, 2) upaya meminimalisisir masalah ekonomi dengan cara menghindarkan masyarakat desa dari lembaga yang merugikan, 3) memaksimalkan sumber daya ekonomi yang memberikan dampak baik pada pembangunan

ekonomi, dan 4) mengupayakan pembangunan yang berkelanjutan untuk masyarakat yang lebih baik di masa yang akan datang (2). Berdirinya BUMDes pada dasarnya diharapkan dapat siginifikan meningkatkan pendapatan asli desa, yang pada gilirannya akan ikut berkontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di setiap desa (3). Pendapatan merupakan sesuatu yang penting di sebuah desa karena dapat menjami kelangsungan usaha pada BUMDes (4).

Desa memiliki potensi besar yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia. Potensi ini dapat dioptimalkan untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan BUMDes. Pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes menjadi strategi penting untuk meningkatkan potensi lokal dan mendorong kemandirian desa, terutama jika berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (5). Kearifan lokal sendiri merupakan hasil dari pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi pedoman dalam pengelolaan sumber daya di desa. Penerapan nilai-nilai lokal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga dapat menjadi strategi bisnis yang khas dan berdaya saing. Peran BUMDes dalam meningkatkan perekonomian desa akan lebih efektif jika mampu menggali dan mengelola potensi lokal dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (6). Pengembangan potensi ekonomi desa menjadi semakin penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta mencapai pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam mendukung keberlanjutan usaha desa.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sumba Timur, terdapat 140 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang telah beroperasi sejak tahun 2017 hingga 2025. Pengelolaan BUMDes dilakukan oleh pemerintah desa bersama pengurus yang dipilih melalui musyawarah masyarakat. Secara umum, BUMDes diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu BUMDes aktif dan BUMDes tidak aktif. Suatu BUMDes dikategorikan aktif apabila memenuhi lima kriteria berikut: (1) telah terbentuk secara hukum, (2) memiliki struktur organisasi yang jelas, (3) menjalankan kegiatan usaha, (4) menyusun laporan keuangan, dan (5) memperoleh penghasilan dari unit usaha yang dijalankan. Dari total 140 BUMDes yang ada, sebanyak 93 termasuk dalam kategori aktif, sedangkan 47 sisanya tergolong tidak aktif.

Meskipun BUMDes memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, pengelolaannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang sering dihadapi antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, lemahnya sistem tata kelola, serta kurangnya dukungan dalam hal permodalan dan pemasaran. Banyak pengelola BUMDes belum memiliki kemampuan manajerial dan pemahaman bisnis yang memadai, sehingga menyebabkan kegiatan usaha tidak berjalan optimal.

LANDASAN TEORI

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes adalah lembaga usaha yang didirikan oleh desa, dikelola bersama oleh pemerintah desa bersama masyarakat. BUMDes memegang peranan strategis dalam memajukan perekonomian di tingkat desa melalui pemanfaatan sumber daya lokal, berfungsi sebagai penggerak ekonomi yang bertujuan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pembangunan berkelanjutan (7). Tujuan didirikan BUMDes adalah untuk mengembangkan usaha ekonomi yang berkelanjutan di tingkat desa yang mencakup berbagai sektor seperti pertanian, perikanan,

peternakan, pariwisata, jasa dan lain sebagainya (8). Jenis usaha yang dijalankan BUMDes bisa berbeda-beda tergantung kondisi dan kebutuhan desa. Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan BUMDes tidak selalu berjalan lancar. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi kurangnya pengalaman pengelola, lemahnya sistem administrasi, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan BUMDes sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan dukungan dari semua pihak di desa.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai, pengetahuan, atau kebiasaan yang berkembang di suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini biasanya berhubungan dengan cara hidup masyarakat dalam menjaga lingkungan, menyelesaikan masalah, atau menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi. Kearifan lokal seringkali menjadi kekuatan yang menjaga harmoni dalam kehidupan masyarakat desa. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengelolaan BUMDes dapat memberikan nilai tambah. Selain menciptakan usaha yang sesuai dengan karakter desa, pendekatan ini juga memperkuat identitas dan budaya lokal. Dengan demikian, BUMDes tidak hanya menjadi alat ekonomi, tetapi juga wadah untuk melestarikan budaya dan memperkuat solidaritas sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik, 2024 Kabupaten Sumba Timur memiliki kekayaan kearifan lokal yang tercermin dalam praktik sosial dan budaya masyarakat di berbagai kecamatan. Di Kecamatan Pahunga Lodu, masyarakat masih mempertahankan sistem pertanian dan perkebunan tradisional sebagai mata pencaharian utama, mencerminkan keterikatan pada tradisi yang diwariskan turun-temurun. Pengelolaan sumber daya alam juga menunjukkan kearifan lokal, dengan pemanfaatan mata air dan sungai seperti Matawai Marapu, Lai Umbu, dan Watu Bokul, yang namanya mengandung unsur kepercayaan lokal seperti "Marapu". Selain itu, kawasan hutan dan bukit di wilayah ini menjadi pusat aktivitas adat dan spiritual (9). Di Kecamatan Tabundung, kegiatan pertanian dilakukan dengan teknik lokal secara bergilir antar keluarga besar sebagai bentuk gotong royong yang masih terpelihara (10). Kecamatan Umalulu menunjukkan potensi pertanian yang kuat, dengan lebih dari 8.000 petani dan komoditas unggulan seperti sayuran, buah musiman, jahe, kunyit, dan tanaman hias, serta perkebunan kelapa dan jambu mete. Peternakan dan perikanan juga berkembang, terutama di desa pesisir seperti Patawang dan Wanga (11). Kecamatan Karera pun memiliki potensi serupa dengan komoditas utama seperti padi, jagung, ubi, dan kacang-kacangan, serta ternak besar dan kecil. Perikanan tangkap aktif di Desa Prai Salura, dan posisi geografis Karera yang berbatasan langsung dengan Laut Indonesia menjadikannya wilayah strategis dalam pengembangan pariwisata dan sumber daya alam (12).

Pengelolaan BUMDes Berbasis Kearifan Lokal

Pengelolaan BUMDes berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial masyarakat setempat dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan ekonomi desa. Dalam konteks Sumba Timur, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap tokoh adat memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan BUMDes. Penerapan kearifan lokal dalam BUMDes dapat terlihat melalui mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan tokoh masyarakat dan lembaga adat, sehingga kebijakan yang diambil mencerminkan kehendak bersama.

Namun, pengelolaan berbasis kearifan lokal juga menghadapi tantangan, terutama dalam menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi dan regulasi pemerintah. Perbedaan pandangan antara generasi muda dan tua kadang memunculkan

konflik dalam menentukan arah pengelolaan usaha desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat dalam mengembangkan BUMDes yang adaptif namun tetap berakar pada budaya lokal.

Potensi dan Tantangan Pengelolaan BUMDes

Setiap desa memiliki potensi yang berbeda-beda untuk dikembangkan melalui BUMDes. Potensi tersebut bisa berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, lokasi strategis, atau tradisi budaya yang unik. Jika potensi ini dapat dimanfaatkan secara tepat, maka BUMDes bisa menjadi kekuatan ekonomi yang nyata bagi masyarakat desa.

Namun, dalam praktiknya, banyak BUMDes belum mampu mengelola potensi yang ada secara maksimal. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain kurangnya kemampuan manajerial, lemahnya perencanaan usaha, hingga minimnya pendampingan dari pihak luar. Selain itu, keterbatasan modal dan akses pasar juga menjadi hambatan yang cukup besar.

Tantangan yang dihadapi BUMDes untuk membantu pembangunan di tingkat desa adalah 1) Kualitas Sumber Daya Manusia dan 2) Persoalan Keuangan (13). Tantangan lainnya yang dihadapi BUMDes yatitu 1) Rendahnya kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola usaha, 2) Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendukung berjalannya usaha pada BUMDes, 3) Pengelolaan atau manajemen yang masih kurang, 4) Rendahnya analisis perencaan sebelum usaha dijalankan, 5) Rendahnya fungsi pengawasan dan koordinasi dari pemerintah desa kepada pengurus BUMDes, dan 6) Minimnya infrastruktur desa (10).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi desa masing-masing. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan membangun usaha berdasarkan kearifan lokal.

Strategi Pengelolaan Bumdes

Strategi pengelolaan BUMDes yang efektif perlu didasarkan pada kondisi riil di lapangan dan dilakukan secara bertahap. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah integrasi antara studi kelayakan usaha dengan pendampingan manajerial. Studi kelayakan membantu BUMDes dalam menilai aspek-aspek penting seperti pasar, teknologi, manajemen, SDM, dan keuangan sebelum mengembangkan unit usaha (14)

Langkah selanjutnya adalah pendampingan melalui kegiatan magang oleh pihak eksternal seperti mahasiswa dan dosen. Pendekatan ini terbukti mampu mengatasi kelemahan internal, seperti kurangnya promosi, lemahnya pencatatan keuangan, dan minimnya kontrol atas penggunaan dana. Pelatihan pembukuan sederhana dan monitoring langsung kepada penerima pinjaman menjadi bagian dari solusi yang dilakukan (15).

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek manajerial, keuangan, dan partisipasi masyarakat. Meskipun usaha simpan pinjam BUMDes Kuta Sejahtera layak dijalankan, kelemahan dalam promosi, penggunaan teknologi, serta pencatatan keuangan menjadi kendala utama (14). Rendahnya kesadaran masyarakat untuk mendukung BUMDes, yang mencerminkan kurangnya integrasi nilai-nilai sosial lokal seperti gotong royong dan tanggung jawab kolektif dalam operasional BUMDes (10). Ketidakjelasan peran dan tanggung jawab pengelola menjadi penyebab BUMDes tidak aktif, yang menunjukkan lemahnya struktur sosial kelembagaan berbasis kearifan lokal (4). Sementara itu, Adanya perbaikan keuangan di beberapa BUMDes, namun masih lemah dari sisi efektivitas penggunaan modal dan pelaporan keuangan, yang juga terkait dengan rendahnya kapasitas sumber daya manusia lokal (16). Meskipun usaha sembako dinilai layak, hambatan seperti minimnya kemampuan

pembukuan dan distribusi menunjukkan perlunya strategi penguatan berbasis nilai-nilai lokal yang relevan (17). Dengan demikian, potensi kearifan lokal yang mencakup struktur sosial, praktik ekonomi tradisional, dan semangat kolektivitas dapat menjadi kekuatan jika diintegrasikan secara sistematis dalam pengelolaan BUMDes. Sebaliknya, jika nilai-nilai lokal ini diabaikan, maka tantangan seperti rendahnya partisipasi, lemahnya kepemimpinan desa, dan ketergantungan pada bantuan eksternal akan terus menjadi hambatan utarna.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara potensi dan tantangan dalam pengelolaan BUMDes berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sumba Timur.

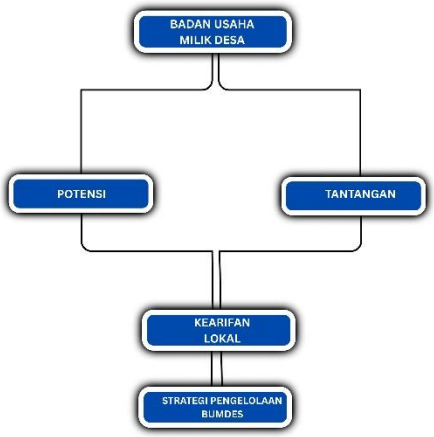

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik seperti kata-kata, narasi, dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pandangan, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pengelolaan BUMDes.

Adapun dalam konteks penelitian ini, populasi dan sampel merupakan aspek penting untuk memperoleh data yang relevan dan dapat mewakili keseluruhan fenomena. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Sumba Timur tahun 2025, terdapat sebanyak 140 BUMDes yang tersebar di berbagai kecamatan, dengan 93 di antaranya merupakan BUMDes aktif yang masih menjalankan kegiatan usaha. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini difokuskan pada 93 BUMDes aktif tersebut. Untuk menentukan sampel, digunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan meliputi: telah terbentuk secara hukum, memiliki struktur organisasi yang jelas, aktif menjalankan kegiatan usaha, menyusun laporan keuangan, dan memperoleh penghasilan dari unit usaha. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah 5 BUMDes yang menjadi sampel penelitian, yaitu BUMDes dari Desa Tarimbang (Kecamatan Tabundung), Desa Patawang dan Watuhadang (Kecamatan Umalulu), Desa Mburukullu (Kecamatan Pahunga Lodu), serta Desa Nggongi (Kecamatan Karera).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari interaksi lapangan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan usaha BUMDes, serta diskusi informal dengan perangkat desa dan masyarakat. Pendekatan ini penting untuk menangkap informasi kontekstual yang tidak selalu terdokumentasi secara tertulis. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, seperti laporan data BUMDes dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Sumba Timur, yang digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi dari lapangan. Untuk pengumpulan data, digunakan tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara

semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik secara fleksibel namun tetap terarah. Observasi partisipatif memberi ruang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan BUMDes sehingga dapat memahami dinamika yang berlangsung secara nyata. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi dari BUMDes dan instansi terkait untuk menelusuri sejarah, kebijakan, serta capaian yang telah diraih.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena berdasarkan data lapangan. Teknik analisis yang digunakan merujuk pada model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap pertama, pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari sumber-sumber yang relevan. (18) Selanjutnya, data yang telah diperoleh diseleksi dan disederhanakan dalam tahap reduksi untuk memfokuskan analisis pada isu-isu utama seperti dinamika pengelolaan BUMDes dan peran kearifan lokal. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel tematik, atau diagram hubungan agar pola dan kecenderungan dapat dikenali. Terakhir, kesimpulan ditarik dari data yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber data, perbandingan antar lokasi, dan pencermatan terhadap konsistensi dokumen. Proses verifikasi ini bertujuan memastikan validitas dan keandalan kesimpulan yang diperoleh, sekaligus memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana BUMDes dikelola serta bagaimana partisipasi masyarakat dan nilai lokal menjadi kekuatan dalam keberlanjutan usaha desa.

Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *member check,* yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan observasi kepada informan utama. Tujuan dari member check adalah untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti selaras dengan kenyataan yang dialami oleh informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyampaikan transkrip hasil wawancara kepada lima narasumber dari lima BUMDes terpilih, yakni: R. N. A, (Bendahara BUMDes Sejahtera Inovatif Mandiri, Desa Patawang), N. T, (Ketua BUMDes Nduma Luri, Desa Watuhadang), S. B. N, (Bendahara BUMDes Handiara Eti, Desa Nggongi), H. D. N, (Ketua BUMDes Tarimbang Jaya, Desa Tarimbang), dan M. D. S, (Ketua BUMDes Purnama Mburukullu, Desa Mburukullu). Dari kelima narasumber, empat menyatakan bahwa isi transkrip telah sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Sementara itu, satu narasumber dari BUMDes Purnama Mburukullu memberikan koreksi kecil terkait istilah "pengurus tidak solid" yang kemudian diganti menjadi "pengurus kurang aktif" karena adanya keterbatasan waktu akibat pekerjaan lain. Dengan proses verifikasi ini, data penelitian dinyatakan valid dan dapat dipercaya, serta dianggap telah merepresentasikan kondisi nyata dari pengelolaan BUMDes di Kabupaten Sumba Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lima desa di Sumba Timur, terlihat bahwa masing-masing BUMDes mengembangkan unit usaha yang berbeda-beda sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan karakteristik masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes di wilayah ini bersifat adaptif terhadap kondisi lokal, baik dari segi sumber daya alam maupun kearifan lokal yang dimiliki. Berikut adalah table ringkasan potensi dari lima BUMDes di Kabupaten Sumba Timur.

Tabel 1 Ringkasan Potensi BUMDes di Sumba Timur

Nama BUMDes	Potensi Utama	Keterangan Tambahan
Tarimbang Jaya	Pariwisata Bahari, Budaya Lokal	Pantai untuk selancar, tarian adat, tenun, kuliner. Fasilitas wisata belum memadai.
Sejahtera Inovatif Mandiri	Pertanian (padi, jagung), Peternakan	Potensi ayam petelur, kuatnya gotong royong masyarakat.
Purnama Mburukullu	Pertanian, Tenun, Perikanan (rumput laut)	Masalah pengelolaan modal, tetapi potensi sektor banyak dan bervariasi.
Handiara Eti	Perikanan Modern, Jambu Mente	Tangkap ikan efisien, belum ada akses pasar hasil laut dan jambu mente.
Nduma Luri	Tenun Ikat, Wisata Budaya, Pertanian	Kampung adat, tenun dikenal luas, promosi dan harga belum stabil.

Data diolah: Wawancara, 2025.

Meskipun BUMDes di Sumba Timur memiliki potensi besar berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal, pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Berikut adala tabel ringkasan tantangan dari lima BUMDes di Kabupaten Sumba Timur.

Tabel 2 Ringkasan Tantangan Pengelolaan BUMDes di Sumba Timur

Nama BUMDs	Tantangan
Tarimbang Jaya	Modal terbatas, biaya logistik tinggi, persaingan dengan toko pribadi
Sejahtera Inovatif Mandiri	Kurang pelatihan teknis, rantai pasok telur belum terbentuk
Purnama Mburukullu	Partisipasi masyarakat rendah, pengurus kurang aktif karena memiliki pekerjaan lain, manajemen lemah
Handiara Eti	Jangkauan pasar terbatas.
Nduma Luri	Harga tenun tidak stabil, minimnya promosi dan dukungan pemerintah

Data diolah: Wawancara, 2025.

Berdasarkan hasil analisis terhadap potensi dan tantangan dari lima BUMDes di Kabupaten Sumba Timur, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan BUMDes saat ini masih belum berjalan secara optimal. Meskipun demikian, terdapat peluang besar untuk mengembangkan BUMDes jika diarahkan secara tepat dengan berbasis pada kekuatan dan keunikan lokal yang dimiliki setiap desa. Salah satu hal yang menonjol dari temuan ini adalah adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kemampuan pengelolaan yang tersedia. Hampir semua desa memiliki sumber daya ekonomi yang kuat, seperti sektor pariwisata, pertanian, perikanan, maupun kerajinan lokal seperti tenun. Namun, pengembangan sektor-sektor ini seringkali terhambat oleh keterbatasan modal usaha, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, serta kondisi infrastruktur yang belum memadai. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara potensi riil dan kapasitas pengelolaan BUMDes di lapangan.

Selain itu, kearifan lokal memiliki peran penting dalam menopang struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa. Nilai-nilai seperti gotong royong, adat istiadat, serta budaya produksi tradisional seharusnya dapat menjadi fondasi penguatan BUMDes. Namun, nilai-nilai ini belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem manajemen BUMDes secara formal. Sedangkan, jika dikombinasikan dengan pendekatann manajerial yang profesional, kearifan lokal ini dapat menjadi kekuatan strategis dalam membangun model pengelolaan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis jati diri masyarakat.

Peran transformasional dari pemerintah desa dan daerah juga menjadi krusial. Pemerintah seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan penghubung antar-stakeholder, termasuk dengan lembaga pendamping seperti

akademisi, LSM, dan sektor swasta. Kolaborasi yang terbangun dengan baik akan sangat membantu dalam memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes, memperbaiki tata kelola, dan memastikan arah pengembangan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Di sisi lain, peluang inovasi berbasis lokalitas terbuka lebar. Inovasi tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, melainkan bagaimana menyesuaikan dengan praktik-praktik lokal agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar saat ini. Sebagai contoh, produk tenun tradisional dapat dipasarkan melalui media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas, atau tradisi adat dapat dikembangkan menjadim bagian dari atraksi wisata edukatif. Dengan demikian, pendekatan berbasis inovasi yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal menjadi kunci penting dalam mengembangkan BUMDes secara berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes di Sumba Timur memiliki potensi yang besar jika diarahkan dengan berbasis kearifan lokal. Potensi seperti pariwisata bahari, pertanian lokal, perikanan modern, dan kerajinan tenun tradisional mencerminkan kekayaan sumber daya desa yang dapat dikembangkan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Namun, beragam tantangan seperti keterbatasan modal, lemahnya kapasitas SDM, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan promosi masih menghambat optimalisasi usaha BUMDes. Keberhasilan BUMDes sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen, partisipasi masyarakat, dan dukungan lintas sektor.

Selain itu, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab sosial terbukti memiliki pengaruh penting dalam pengelolaan usaha komunitas. Oleh karena itu, strategi penguatan BUMDes ke depan perlu mempertimbangkan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem kelembagaan yang lebih profesional dan adaptif terhadap dinamika pasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran strategis untuk meningkatkan pengelolaan BUMDes berbasis kearifan lokal. Pertama, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi pengurus BUMDes dalam bidang manajemen, keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan produk, dengan melibatkan dinas terkait atau lembaga pendamping. Kedua, BUMDes didorong untuk mengembangkan produk inovatif berbasis potensi lokal yang sesuai dengan tren pasar dan memiliki nilai tambah. Ketiga, penting bagi BUMDes menjalin kemitraan dengan pelaku usaha, lembaga keuangan, dan platform digital untuk memperluas jaringan dan meningkatkan efisiensi.

Selain itu, pemerintah daerah diharapkan mendukung pembangunan infrastruktur dasar seperti akses jalan, gudang, dan jaringan internet untuk mendukung operasional BUMDes. Tata kelola BUMDes juga harus transparan dan akuntabel agar meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui laporan keuangan terbuka dan musyawarah desa. Terakhir, peran pemerintah sebagai fasilitator aktif sangat penting, baik melalui kebijakan, pembiayaan, maupun regulasi yang mendukung integrasi BUMDes ke dalam rencana pembangunan desa dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Candra FU. Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tunggul Ulung Sebagai Sarana Penguat Ekonomi Desa. J Inov Penelit [Internet]. 2021;1(9):2019–24. Available from: https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/396

[2] Pradani RFE. Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak

Ekonomi Desa. Juornal Econ Policy Stud. 2020;1(1):23–33.
[3] Elisabeth Maria Anjelia Nurak, Minarni A.Dethan, Novi Theresia Kiak NT. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Beaneno Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. 2025;4(8):1–23.
[4] Mbali PDK, Adindarena VD, MRA. Jurnal Ekonomika Analisis Tata Kelola BUMDesa yang Tidak Aktif di Kecamatan Nggaha Ori Angu (NGGOA), Kabupaten Sumba Timur. 2024;15(2):231–41.
[5] Hidayat O, Ramadhani MM. Pemberdayaan Dan Peningkatan Potensi Kearifan Lokal Daerah, Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. J Ris Entrep. 2022;5(1):32.
[6] Lisa Anggun Cahyani HS. Peran bumdes sambimadu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. 2024;7:724–38.
[7] Matheos Y, Malaikosa L, Ghozali MA, Fitri C. Penguatan Kapasitas Potensi BUMDes melalui Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Sosial. 2024;4(2):72–82.
[8] Mubarok L, Malik J, Turpyn F. Maluku Utara Legal Standing Of Bumdes And Potential Of Bumdes In North Maluku Economic Growth Negara Indonesia sebagai negara yang berdasar atas hukum memiliki tujuan bernegara , sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik . 2024;11:115–35.
[9] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. Kecamatan Pahunga Lodu dalam Angka 2024 [Internet]. 2024. Available from: https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/8588289ef57a7d3db7c7a747/kecamatan-pahunga-lodu-dalam-angka-2024.html
[10] Kelen HS, S, Bima SA. Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis perkembangan BUM Desa di Kabupaten Sumba Timur , Provinsi Nusa Tenggara Timur base Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sumba Timur , Provinsi Nusa BUM Desa. 2023;8(2):379–91.
[11] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. Kecamatan Umalulu dalam angka 2024 [Internet]. 2024. Available from: https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/fb0bfb8ec7a2b71b414d3c19/kecamatan-umalulu-dalam-angka-2024.html
[12] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. Kecamatan Karera dalam Angka 2024 [Internet]. 2024. Available from: https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/6a58f25ea5e7a047f7605df3/kecamatan-karera-dalam-angka-2024.html
[13] Effendi M, Rambe MT, Ritonga RA, Sitio R. Strategi Inovasi Bumdes Meningkatkan Potensi dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. Widya Cipta J Sekr dan Manaj. 2022;6(1):61–7.
[14] Pakereng YM, Hutar ANR, Kelen LHS, Radja M, Humba YNR, Limu ENK, et al. Studi Kelayakan Dan Magang Usaha Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Kuta Sejahtera. 2022;2(1):1–10.
[15] Pakereng YM, Hutar ANR, Kelen LHS, Radja M, Humba YNR, Limu ENK, et al. Studi Kelayakan Dan Magang Usaha Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Kuta Sejahtera, Kabupaten Sumba Timur. Servirisma. 2022;2(1):1–10.
[16] Pakereng YM, Lede P. ARL, Profil Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Desa di Sumba Timur. 2022;13(2):137–42.
[17] Ndoku T, Desa DI, Haharu K. Penilaian Studi Kelayakan Usaha Badan Usaha

Milik Desa. 2021;1(2):67–78.
[18] Miles, M.B., Huberman AM. Miles_&_Huberman_(1994).pdf. Qualitative Data Analsyis. 1994. p. 16–39.